

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif lapangan, yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap informan, tanpa melakukan generalisasi.¹²² Peneliti berinteraksi langsung dengan objek penelitian di lapangan, dengan memerhatikan konteks alami di mana data tersebut muncul. Dengan mengadopsi pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya menggali makna mendasar dari suatu pengalaman melalui perspektif langsung para partisipan, yaitu bagaimana tasawuf diintegrasikan dalam kehidupan mereka, dengan tujuan merumuskan pemahaman umum terhadap fenomena yang diteliti.¹²³

Fokus utama dalam penelitian ini adalah pengalaman individu maupun kolektif terkait implementasi ajaran tasawuf di pondok pesantren. Peneliti berusaha menemukan pola-pola kesamaan dari pengalaman yang beragam tersebut, kemudian mereduksinya menjadi deskripsi esensial mengenai substansi fenomena yang diamati, seperti proses pembelajaran, kitab yang digunakan, peraturan yang diterapkan, dan kurikulum yang dipakai.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung dari mereka yang mengalami fenomena tersebut, baik melalui observasi, wawancara, interaksi partisipasi dan dokumentasi, untuk kemudian disusun dalam bentuk deskripsi komprehensif. Deskripsi ini tidak hanya mencakup apa yang dialami para partisipan, tetapi juga

¹²² Raihan, *Metodologi Penelitian* (Jakarta; Universitas Islam Jakarta, 2017), 32.

¹²³ Raihan, *Metodologi Penelitian*, 76.

bagaimana pengalaman tersebut dihayati dan diinternalisasi, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai esensi tasawuf dari sudut pandang pelaku langsung.¹²⁴

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkapkan dinamika kehidupan tasawuf di lingkungan pesantren—mulai dari bagaimana ajaran tasawuf diajarkan, dikembangkan, bahkan ditinggalkan, hingga bentuk atau corak tasawuf yang berkembang di masing-masing pesantren. Penelitian ini juga berusaha menjawab bagaimana tasawuf terwujud dalam praktik di pesantren, meskipun istilah "tasawuf" tidak secara eksplisit disebutkan dalam kurikulum atau kegiatan formal, dan tasawuf macam apa yang paling dominan berdasarkan temuan-temuan lapangan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Berlangsung pada kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, pemilihan kota ini, di antara kota-kota lainnya di Kalimantan, bukan tanpa alasan, namun memiliki beberapa pertimbangan di antaranya. Pertama, dari sisi historis, Banjarmasin telah dikenal sebagai pusat aktivitas perdagangan sejak masa Kesultanan Banjar. Posisi strategis ini menjadikan kota tersebut sebagai kawasan kosmopolitan yang terbuka terhadap berbagai bentuk interaksi budaya, ekonomi, dan intelektual. Kondisi ini turut membentuk watak masyarakat Banjarmasin yang cenderung inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Kedua, Banjarmasin juga berperan sebagai pusat pendidikan tinggi dengan hadirnya sejumlah perguruan tinggi terkemuka, baik

¹²⁴ Rahmadi, *Metodologi Penelitian Agama Berbasis 4 Pilar Filosofi Keilmuan* (Yogyakarta; Zahir Publishing, 2020), 117.

umum maupun keislaman, seperti Universitas Lambung Mangkurat (ULM), Universitas Islam Kalimantan (UNISKA), dan UIN Antasari. Kehadiran lembaga-lembaga ini tidak hanya menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga turut memengaruhi lanskap keberagaman masyarakat melalui pendekatan keagamaan yang modern, rasional, dan moderat.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang dinilai relevan dengan tujuan penelitian. Pondok pesantren yang dipilih merupakan lembaga-lembaga yang dianggap memiliki karakteristik yang memungkinkan peneliti memahami fenomena dinamika ajaran tasawuf dalam konteks pendidikan pesantren. Pertimbangan tersebut meliputi keberadaan unsur pembinaan akhlak, penggunaan kitab kuning, kultur pembelajaran, serta keragaman pendekatan keagamaan yang diyakini dapat memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Selain purposive sampling, penelitian ini juga menerapkan maximum variation sampling, yaitu pemilihan sampel yang sengaja dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman pondok pesantren dari segi tipologi, latar belakang kelembagaan, model pendidikan, jumlah santri, orientasi kurikulum, serta bentuk-bentuk pembinaan keagamaan yang dilakukan. Variasi ini bertujuan untuk menghadirkan ragam pengalaman dan praktik pendidikan yang berbeda, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola umum yang muncul di antara keberagaman pondok pesantren tersebut.

Pondok pesantren yang dipilih dalam penelitian ini meliputi Al-Istiqomah, Nurul Jannah, Abnaul Amin, Al-Hikmah, Al-Aminiah, Shiratut Thalibin, Tarbiyatul Islamiah, Yanabi, Al-Anshori, dan Khulqul Hasan. Kesepuluh pondok pesantren ini dipilih karena dianggap mewakili keberagaman model pendidikan dan kecenderungan keilmuan yang akan dijelaskan secara lebih rinci pada Bab IV.

Kombinasi teknik purposive sampling dan maximum variation sampling ini, penelitian diharapkan mampu menjangkau keragaman dinamika ajaran tasawuf di pesantren-pesantren Kota Banjarmasin dan menemukan pola-pola penting yang membentuk karakter pembinaan spiritual di masing-masing pesantren tersebut.

C. Data dan Sumber Data

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini, data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, naratif, dan mendalam. Data tersebut tidak hanya berupa informasi faktual, tetapi juga mencakup pengalaman, pemaknaan, pandangan, serta praktik yang hidup dalam keseharian komunitas pondok pesantren. Fokus utama pengumpulan data adalah untuk memahami bagaimana nilai, konsep, dan ajaran spiritual dipahami, dijalani, dan diwariskan oleh para pengasuh, guru, dan santri di lingkungan pesantren.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder, yang saling melengkapi dalam membangun pemahaman komprehensif mengenai dinamika ajaran tasawuf di pondok pesantren Kota Banjarmasin.

1. Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

Data primer merupakan data pokok yang diperoleh langsung dari sumbernya melalui interaksi peneliti dengan subjek penelitian di lapangan. Data ini diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan.

Wawancara dilakukan terhadap pengasuh pesantren, guru, dan pengurus yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, serta santri yang mengikuti kegiatan pondok secara rutin. Melalui wawancara mendalam ini, peneliti berupaya menggali pemahaman mereka tentang ajaran tasawuf, pandangan mereka mengenai kedudukan tasawuf dalam pendidikan pesantren, serta pengalaman spiritual dan pembiasaan akhlak yang mereka jalankan.

Wawancara ini tidak hanya berfokus pada apa yang diajarkan secara formal, tetapi juga bagaimana ajaran-ajaran tersebut dimaknai oleh para pelaku pendidikan. Dalam pendekatan fenomenologi, makna subjektif yang diberikan oleh informan menjadi data yang sangat berharga untuk memahami esensi fenomena yang sedang diteliti. Oleh karena itu, peneliti tidak hanya mencatat jawaban verbal, tetapi juga memperhatikan nada suara, ekspresi, serta penekanan tertentu yang muncul selama wawancara berlangsung.

Observasi dilakukan untuk mengamati kehidupan keseharian di pesantren, interaksi guru-santri, kedisiplinan ibadah, kegiatan pembelajaran kitab, serta aktivitas keagamaan lainnya yang dapat mencerminkan nilai-nilai sufistik. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara langsung apa yang mungkin tidak muncul dalam wawancara, seperti kebiasaan harian, pola keteladanan guru, disiplin santri, serta suasana spiritual yang terbentuk dalam kegiatan rutin pesantren. Observasi ini penting untuk melihat kesesuaian atau ketidaksesuaian antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan.

Selain itu, dokumentasi lapangan seperti catatan pengajian, foto kegiatan, tulisan dinding, jadwal harian, atau rutinitas amaliah juga menjadi bagian dari data primer ketika diperoleh langsung dari aktivitas yang berlangsung selama penelitian. Dokumentasi ini menjadi pelengkap untuk memperkuat temuan dari wawancara dan observasi.

Secara keseluruhan, data primer ini memberikan gambaran langsung dan nyata mengenai praktik dan pemaknaan ajaran tasawuf di lingkungan pesantren sebagaimana dipahami dan dijalani oleh para pelakunya.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang membantu memperkaya pemahaman peneliti terhadap konteks penelitian serta melengkapi data primer yang diperoleh dari lapangan. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi dua jenis sumber, yaitu dokumen internal pondok pesantren dan literatur ilmiah terkait tasawuf dan pesantren.

Dokumen internal pesantren mencakup profil pondok, sejarah pendirian, struktur kelembagaan, visi-misi, kurikulum atau pelajaran, serta daftar kitab yang diajarkan. Dokumen-dokumen ini membantu peneliti memahami arah visi keilmuan pesantren, corak pembelajaran yang diterapkan, dan sejauh mana aspek spiritual menjadi bagian dari proses pendidikan. Dalam konteks penelitian tasawuf, informasi mengenai kitab akhlak, kitab tasawuf, amaliah rutin, atau aturan kedisiplinan santri menjadi data yang sangat penting untuk melihat bagaimana nilai spiritual terintegrasi dalam sistem pendidikan pesantren.

Selain dokumen internal, data sekunder juga diperoleh dari literatur ilmiah berupa jurnal-jurnal penelitian, buku-buku akademik, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta karya-karya tokoh-tokoh lokal Kalimantan Selatan yang membahas pesantren dan tasawuf. Literatur ini berfungsi memberikan kerangka teoritis dan referensi historis yang membantu peneliti memahami latar belakang perkembangan tasawuf di Banjar, dinamika pemikiran ulama setempat, serta karakteristik pesantren di Kalimantan Selatan.

Literatur sekunder yang membahas kitab-kitab tasawuf yang berkembang di masyarakat Banjar, pola tarekat, dan sejarah transmisi ilmu tasawuf oleh tuan-tuan guru juga menjadi bahan penting dalam menempatkan data lapangan ke dalam konteks yang lebih luas.

Dengan demikian, data sekunder berfungsi sebagai pendukung yang memberikan kedalaman analitis dan memungkinkan peneliti melihat keterkaitan

antara praktik yang berlangsung di pesantren dengan tradisi intelektual dan spiritual yang berkembang di wilayah Kalimantan Selatan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, yang berorientasi pada pemahaman pengalaman subjektif, cara pandang, serta praktik para partisipan dalam konteks keseharian mereka. Pendekatan ini menuntut peneliti untuk menangkap makna di balik tindakan, ujaran, kebiasaan, serta suasana kehidupan pesantren yang berkaitan dengan ajaran tasawuf.

Oleh karena itu, tiga teknik utama digunakan untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih untuk saling melengkapi sehingga gambaran fenomena yang diteliti dapat dipahami secara utuh dan komprehensif.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik utama untuk menggali pengalaman dan pemaknaan dari para informan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan yang dipilih berdasarkan peran, pengetahuan, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan pendidikan pondok pesantren. Informan meliputi pimpinan pondok, pengasuh, guru, santri senior, dan pihak-pihak lain yang dianggap relevan dalam melihat dinamika pembinaan spiritual di pesantren.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu menggunakan pedoman pertanyaan yang fleksibel sehingga peneliti dapat menyesuaikan alur

pembicaraan mengikuti arah pengalaman informan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai spiritual ditanamkan, bagaimana pengajaran akhlak dan kitab dilakukan, serta bagaimana informan memaknai ajaran tasawuf dalam konteks kehidupan pesantren.

Dalam pendekatan fenomenologi, wawancara tidak hanya bertujuan mengumpulkan informasi faktual, tetapi juga menangkap *makna esensial* yang dirasakan informan. Oleh karena itu, peneliti memperhatikan bahasa tubuh, ekspresi emosi, dan penekanan dalam ucapan informan sebagai bagian dari data yang bermakna.

2. Observasi

Peneliti terlibat langsung dalam mengamati aktivitas sehari-hari di pesantren, baik yang bersifat formal seperti kegiatan pengajian, maupun nonformal seperti kebiasaan dan interaksi santri dalam kehidupan pondok. Observasi ini ditujukan untuk menangkap manifestasi nilai-nilai tasawuf, baik yang disampaikan secara eksplisit (melalui pengajaran) maupun yang diwujudkan secara implisit dalam perilaku dan budaya pesantren.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data juga dilakukan melalui studi dokumen yang relevan. Dokumen tersebut mencakup, sejarah dan profil pondok pesantren, struktur kurikulum atau jadwal kegiatan harian, kitab-kitab yang diajarkan (khususnya yang berkaitan dengan tasawuf), catatan kegiatan spiritual (seperti zikir, wirid, atau

halaqah tasawuf), foto, brosur, serta dokumentasi tertulis lainnya yang dapat memperkuat data hasil wawancara dan observasi.

Ketiga teknik pengumpulan data ini digunakan secara bersamaan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Wawancara memberikan pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan persepsi informan, observasi memperlihatkan praktik aktual di lapangan, sedangkan dokumentasi menyediakan data pendukung yang memperkuat temuan dari proses wawancara dan observasi.

Dengan memadukan ketiganya, penelitian ini diharapkan dapat menangkap dinamika pembinaan spiritual dan nilai-nilai keagamaan di pesantren secara komprehensif, sesuai dengan tujuan pendekatan fenomenologi yang menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman manusia dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, yang menekankan upaya memahami pengalaman dan pemaknaan para partisipan secara mendalam. Analisis dilakukan sejak peneliti memasuki lapangan, bukan hanya setelah seluruh data terkumpul. Setiap data yang muncul diperlakukan sebagai bagian dari proses pemaknaan fenomenologis yang bertujuan mengungkap esensi dinamika ajaran tasawuf di pondok pesantren.

Proses analisis dilakukan secara bertahap dan berulang, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setiap data dibaca berulang-ulang untuk menemukan bagian yang relevan dengan fokus penelitian, terutama terkait, pola pembelajaran yang mengandung unsur moral atau spiritual, praktik tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai tasawuf, istilah, ungkapan, atau narasi informan mengenai akhlak dan spiritualitas, struktur pembelajaran kitab dan pengalaman religius santri.

Data yang tidak relevan, tidak mendukung tema, atau tidak memiliki keterkaitan dengan fokus fenomena, disisihkan tanpa menghilangkan esensi konteksnya. Selanjutnya, data-data yang telah terseleksi tersebut diberi kode kemudian dikategorikan berdasarkan tema atau kecenderungan makna tertentu.

2. Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif, bagian-bagiannya, atau kutipan langsung dari informan yang dinilai memiliki bobot makna. Penyajian data dilakukan secara tematik agar peneliti dapat melihat keterhubungan antara, pengalaman spiritual, pola pembelajaran, nilai-nilai yang diamalkan, dan pemaknaan para partisipan terhadap praktik keagamaan.

Pada tahap ini, peneliti mulai melihat pola-pola umum yang muncul dari berbagai pondok pesantren, tanpa mengabaikan perbedaan-perbedaan yang ada. Penyajian data bersifat terbuka untuk diolah kembali jika ada temuan baru selama proses analisis berlangsung.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, mulai dari kesimpulan sementara hingga kesimpulan akhir. Kesimpulan awal dibentuk berdasarkan pola-pola yang muncul dari penyajian data, seperti, bentuk-bentuk manifestasi nilai spiritual atau akhlak, kecenderungan corak pendidikan pesantren, pengalaman religius para santri dan guru, serta keberlanjutan atau perubahan nilai-nilai spiritual dalam kegiatan pondok pesantren.

Setiap kesimpulan diverifikasi melalui proses refleksi mendalam, perbandingan antar-sumber data, serta triangulasi. Verifikasi ini memastikan bahwa kesimpulan tidak hanya bersumber dari persepsi peneliti, tetapi benar-benar merupakan hasil pemaknaan bersama antara peneliti dan partisipan.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, khususnya pendekatan fenomenologi, keabsahan data menjadi aspek krusial untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan benar-benar merepresentasikan realitas pengalaman partisipan. Oleh karena itu, peneliti tidak hanya mengandalkan data yang diperoleh secara langsung, tetapi juga menerapkan berbagai teknik verifikasi untuk menjaga validitas, kredibilitas, dan keterpercayaan temuan.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik utama dalam pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk memperkuat temuan

melalui perbandingan berbagai sumber, metode, dan perspektif. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan dalam tiga bentuk:

Triangulasi Sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai narasumber. Misalnya, pernyataan dari pengasuh pesantren dibandingkan dengan informasi dari santri dan pengurus pesantren. Jika ada kesamaan pola atau makna, maka data tersebut dianggap kredibel.

Triangulasi Teknik, yaitu menggunakan berbagai metode pengumpulan data—seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi—untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap fenomena tasawuf. Hasil wawancara misalnya, diperkuat dengan observasi praktik ibadah dan dokumentasi kurikulum atau jadwal kegiatan pesantren.

Triangulasi Waktu, yaitu melakukan pengumpulan data dalam waktu yang berbeda agar dapat menangkap konsistensi informasi. Misalnya, peneliti mengamati kegiatan tasawuf pada hari-hari tertentu dalam seminggu atau pada momen-momen khusus seperti bulan Ramadhan atau malam Jumat.

Dengan demikian, tahap penyajian dan penarikan kesimpulan merupakan puncak dari seluruh rangkaian penelitian fenomenologi ini. Melalui proses yang sistematis, reflektif, dan mendalam, penelitian ini berupaya menyingkap makna tasawuf sebagaimana hidup dan dihayati di lingkungan pondok pesantren kota Banjarmasin—bukan hanya sebagai ajaran, tetapi sebagai pengalaman spiritual yang menjadi bagian dari identitas pendidikan pesantren.